

TEORI BELAJAR KOGNITIF DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

M. Fairuz Rosyid, R

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
m.fairuzrosyid@gmail.com

Umi Baroroh

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
baroroh@yahoo.co.id

Abstrak

Teori pembelajaran begitu banyak jumlahnya salah satu yang banyak dikaji adalah teori kognitif. Penelitian ini bertujuan mengkaji teori belajar kognitif beserta implikasi dalam pembelajaran bahasa Arab. Adapun teori kognitif akan digali secara mendalam berdasarkan pada perspektif Jean Piaget dan Lev S. Vygotsky. Penelitian ini bercorak library research, data digali melalui studi pustaka dan dianalisis melalui analisis konten. Hasil analisis penelitian ini menemukan bahwa teori kognitif berimplikasi dalam pembelajaran bahasa Arab pada beberapa aspek, yaitu: aspek tujuan pembelajaran, aspek lingkungan bahasa, aspek penggunaan media, aspek kultur, aspek tingkatan pembelajaran dan aspek model pembelajaran.

Kata kunci: teori kognitif dan pembelajaran bahasa Arab.

مستخلص البحث

كثير من نظرية التعليم التي تعلمها واحدها نظرية المعرفي. يهتم هذا البحث الى نظرية المعرفي وتأثيرها الى تعليم اللغة العربية. ينظر ويصدر الباحث نظرية المعرفي من ناحية جين بياجى و ليف س فيغاتسكى. يكتب هذا البحث بصورة بحث المكتبي ويعتمد بيانات البحث الى المكتبة ويحلل البحث بتحليل المحتوى. ونتيجة البحث هي: تأثر نظرية المعرفي فى تعليم اللغة العربية بعض الجوانب من جانب غرض التعليم و جانب بيئة اللغوية و جانب وسائل التعليم وجانب ثقافة التعلم وجانب تدرج التعلم وجانب نموذج التعلم.

الكلمة الرئيسية: نظرية المعرفي و تعلم اللغة العربية.

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Rancangan pembelajaran bahasa Arab didasarkan pada sebuah pendekatan-aksiomatik mengenai hakikat bahasa (linguistik) dan hakikat belajar (psikologi). Sifat aksiomatik itu berupa seperangkat asumsi mengenai hakikat bahasa dan belajar-

mengajar bahasa¹ yang baku dan tidak dapat lagi dibantah kebenarannya.² Mengenai hal ini Richard & Rodgers menjelaskan bahwa, "...*approach refers to theories about the nature of language and language learning that serve as the source of practices and principle in language teaching.*"³ Sementara itu, teori belajar bahasa disebut sebagai psikolinguistik yakni perpaduan antara teori bahasa dan teori belajar yang menjadi landasan bagi teori belajar bahasa.⁴

Ada beberapa karakteristik agar suatu teori belajar diterima. Paling tidak ada empat kriteria, tiga diantaranya mendeskripsikan komponen esensial dari suatu teori. Pertama, adalah seperangkat asumsi eksplisit yang merupakan keyakinan dasar teoritis tentang suatu fenomena yang akan dibahas. Kedua, suatu teori harus mencakup definisi yang eksplisit mengenai istilah penting. Ketiga, membentuk tubuh teori yang merupakan proses penarikan prinsip spesifik dari asumsi yang diuji melalui riset. Keempat, yang merupakan karakteristik tersendiri bagi teori belajar, yakni teori yang ada mampu menjelaskan dinamika psikologis dasar dari kejadian yang memengaruhi belajar.⁵ Permasalahannya adalah terdapat banyak sekali teori belajar yang berkembang di dunia. Perkembangan tersebut sudah dimulai sejak 427-347 SM oleh Plato, Aristoteles 384-322 SM, era psikologi modern yang diawali oleh Rene Descartes (1596-1650)⁶, hingga teori belajar kontemporer dimulai tahun 1990 berpangkal pada teori yang telah diperbaharui.⁷

Asumsi mengenai bahasa banyak ragamnya, antara lain asumsi yang menganggap bahasa sebagai kebiasaan, bahasa sebagai suatu sistem komunikasi yang dilisankan, dan ada pula yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah, norma dan aturan. Selanjutnya asumsi tersebut akan memengaruhi pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa.⁸

Di sisi lain dari sekian banyak teori belajar yang berkembang adalah teori kognitif. Alih-alih memahami apa itu teori kognitif, terdapat banyak sekali corak dari teori kognitif menurut para pencetusnya. Salah satu rujukan primer makalah ini

¹Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2012), h. 8.

²Muhajir, *Arah Baru Pengajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017), h. 19.

³Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), h. 20.

⁴Nurhadi, *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2010), h. 132.

⁵Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 9-10.

⁶B. R Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories Learning (Teori Belajar)*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 36.

⁷Knud Illeris, *Contemporary Theories of Learning: Teori-Teori Pembelajaran Kontemporer*, (Bandung: Nusa Media, 2011), h. 3.

⁸Munir, "Pendekatan Struktural dalam Pelajaran Bahasa Arab", *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah*, Vol.6, No.1, Th. 2018, h. 13.

menyebut empat tokoh dengan masing-masing karakteristik teorinya; Max Wertheimer (1880-1943) pendiri psikologi gestalt⁹, Jean Piaget 1896 teori epistemologi genetik¹⁰, Edward Chace Tolman (1886-1959) dengan teori behaviorisme purposif¹¹, Albert Bandura 1925 teoritis belajar obeservasional¹², dan masih ditambah satu lagi sumber lain yang menyebutkan Lev S. Vygotsky teori perkembangan psikologi kultural-historis¹³.

Selanjutnya, setiap proses pembelajaran tidak terlepas dari problematika menentukan tujuannya. Sebab hanya dengannyalah proses belajar menjadi bermakna. Tujuan memiliki posisi strategis dalam proses belajar. Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl menyebut bahwa tujuan sangat penting dalam pengajaran (*teaching*), sebab pengajaran merupakan tindakan yang sengaja dan beralasan. Sebab pengajaran selalu dimaksudkan untuk suatu tujuan, yakni utamanya untuk memfasilitasi siswa dalam belajar.¹⁴

Permasalahan selanjutnya adalah heterogenitas tujuan pembelajaran bahasa Arab yang tidak kalah banyak ragamnya. Mulyanto Sumardi (dkk) dalam Abdul Halim Hanafi dan Amrina, menyebut dua tujuan belajar bahasa Arab, yaitu (1) tujuan pengajaran bahasa Arab sebagai alat bantu dan (2) tujuan pengajaran bahasa Arab untuk menjadi tenaga ahli.¹⁵ Dalam rangka mencapai tujuan tersebut maka setiap pembelajar arus menguasai empat kemahiran dasar berbahasa¹⁶ yakni kemahiran reseptif (mendengar dan membaca) dan kemahiran produktif (berbicara dan menulis).¹⁷ Sementara itu secara spesifik tujuan pengajaran bahasa Arab di madrasah-madrasah di Indonesia terbagi menjadi dua macam yaitu tujuan pendidikan Nasional; yakni meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; dan tujuan kurikuler; dijelaskan dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Bahasa Arab disebutkan bahwa Bahasa Arab berfungsi sebagai alat komunikasi, memahami Al-Qur'an dan Hadits, memahami buku-buku agama, dan menguasai sejumlah perbendaharaan kata tertentu.¹⁸ Namun demikian, tujuan belajar

⁹B. R Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories Learning (Teori Belajar)*, h. 281.

¹⁰B. R Hergenhahn dan Matthew H. Olson *Theories Learning (Teori Belajar)*, h. 313.

¹¹B. R Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories Learning (Teori Belajar)*, h. 331.

¹²B. R Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories Learning (Teori Belajar)*, h. 356.

¹³Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, h. 371.

¹⁴Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl (ed), *Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 3.

¹⁵Abdul Halim Hanafi dan Amrina, *Desain Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Diadit Media Press, 2013), h. 21-23.

¹⁶ويهدف تعليم اللغة العربية من البداية إلى تمكين التلميذ من أدوات المعرفة عن طريق تزويده بالمهارات الأساسية في فنون اللغة العربية وهي الاستماع والحديث والقراءة والكتابة. على أحمد مدكور، *تدريس فنون اللغة العربية*، (الرياض: دار الشواف، 1991)، ص. 58.

¹⁷Toni Pransiska, *Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia: Historisitas dan Realitas*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 105.

¹⁸Fitrah Wahyudi, dkk, *Kilas Balik Sejarah Pendidikan Bahasa Arab (Di Nusantara dan Mancanegara)*, (Yogyakarta: CV. Sunrise, 2015), h. 353-354.

bahasa Arab masih menyisakan beberapa kritik, salah satunya datang dari Muhajir¹⁹. Menurutnya, tujuan pengajaran bahasa Arab yang selama ini hanya memperhatikan aspek proses pembelajaran *an sich*, kurang mempertimbangkan dan memanfaatkan faktor luar pembelajaran. Sebab pada hakikatnya pembelajaran bahasa Arab tidak bisa dilepaskan dari faktor luar berupa infrastruktur dan *stakeholders*.²⁰ Oleh sebab itu, perlu dilakukan tinjauan kembali terhadap tujuan pembelajaran bahasa Arab yang ada sekarang yang disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan peradaban dunia saat ini.

Permasalahan terbesar yang hendak digali makalah ini adalah bagaimana merumuskan titik temu antara teori kognitif dengan pembelajaran bahasa Arab sehingga pada akhirnya dapat dirumuskan implikasi teori kognitif terhadap pembelajaran bahasa Arab. Sebab tidak mudah untuk memutuskan teoritis yang tepat dengan tingkat kedekatan paling tinggi terhadap pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Arab. Menurut penulis permasalahan ini dapat diselesaikan dengan menentukan beberapa asumsi. Pertama, melacak teoritis manakah yang secara eksplisit mengemukakan epistemologi teorinya mengenai hubungan antara bahasa dan proses kognitif. Kedua, dilihat dari segi kematangan teoritis dalam menjabarkan perkembangan kognitif. Dari dua alasan ini pemakalah ahirnya memilih dua nama teoritis kognitif yang tersebut diatas.

Selain itu, hasil dari *literature review* yang dilakukan oleh penulis menunjukkan belum ada yang mengkaji implikasi teori kognitif dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa makalah berikut. Pertama, Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget yang ditulis oleh Fatimah Ibda. Makalah ini sekedar membahas perkembangan kognitif menurut Jean Piaget. Pembahasan difokuskan pada perkembangan; kognitif, intelektual, tahap perkembangan intelektual, tingkatan perkembangan intelektual, serta beberapa kritik terhadap teori Piaget.²¹ Kedua, makalah yang ditulis oleh Puspo Nugroho dengan judul Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini.²² Makalah ini membahas penerapan teori kognitif perspektif Bruner, Ausubel dan Piaget dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang mengasilkan beberapa temuan berikut; aplikasi teori dalam pembel PAI PAUD Pertama, Bruner: proses belajar lebih ditentukan bagaimana guru mampu

¹⁹Dr. Muhajir lahir di Ngawi 14 Agustus 1981, sibuk sebagai tenaga pengajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan kegiatan akademik lainnya.

²⁰Paling tidak terdapat tiga kritik yang diketengahkan oleh Dr. Muhajir yang didasarkan pada KMA No. 165 Tahun 2014, yaitu: Pertama, secara epistemologis dari mana sumber materi bahasa Arab di desain? Kedua, orientasi pengajaran bersifat “sakral”. Ketiga, kekurangtepatan dalam penggunaan istilah integral dalam merumuskan kompetensi dasar empat keterampilan berbahasa. Muhajir, *Arah Baru Pengajaran Bahasa Arab*, h.5- 6.

²¹Fatimah Ibda, “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget”, *Jurnal Intelektualita*, Vol.3, No.1, Th.2015.

²²Puspo Nugroho, “Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini”, *Jurnal Thufula*, vol.3, no.2, Th. 2015.

mengatur pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa. *discovery learning*, murid mengorganisasi bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan tingkat kemajuan dan perkembangan anak tsb. Kedua, Ausubel: pembelajaran harus bermakna dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur konsep yang relevan, struktur kognif yang sudah dimiliki. Ketiga, Piaget: anak mengembangkan kemampuan berpikirnya menurut tahap yang teratur, setiap tahap ttt akan muncul skema/struktur yang keberhasilannya bergantung pada tahap sebelumnya. Prinsip pembelajaran Piaget: belajar aktif, belajar lewat interaksi sosial, belajar lewat pengalaman sendiri. Ketiga, makalah yang ditulis oleh Adi Nur Cahyono dengan judul *Vygotskian Perspective: Proses Scaffolding untuk mencapai Zone of Proximal Development (ZPD) Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika*.²³ Menurut Cahyono dengan *Scaffolding* guru berinteraksi dengan siswanya sehingga siswa mampu membentuk pemahaman konsepnya sendiri melalui interaksi dalam suatu lingkungan sosial serta menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam kehidupan sosial. Sehingga dibutuhkan sebuah kajian yang membahas teori kognitif beserta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab secara fokus. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian berbasis studi pustaka guna mengembangkan kegunaan teori kognitif dalam pembelajaran bahasa Arab.

B. Metode dan Rumusan Masalah

Metode penelitian *library research* digunakan dalam makalah ini yang sumber datanya diambil dari eksplorasi literatur kepustakaan terkait kajian dan akhirnya akan dianalisis secara kritis dan mendalam melalui triangulasi data; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ada dua pertanyaan yang hendak dijawab oleh makalah ini, yaitu:

1. Apakah yang dimaksud dengan Teori Belajar Kognitif?
2. Bagaimana Implikasi Teori Kognitif dalam pembelajaran bahasa Arab?

PEMBAHASAN

A. Teori Belajar Kognitif

Definisi “*Cognitive*” berasal dari kata “*Cognition*” yang memiliki persamaan dengan “*knowing*” yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas kognisi adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Tingkah laku seseorang menurut teori psikologi kognitif, tidak semata dipengaruhi oleh “*reward*” dan “*reinforcement*”. Tingkah laku seseorang didasarkan pada kognisi²⁴, yaitu tindakan mengenal sekaligus memikirkan situasi dimana tingkah laku terjadi. Dalam situasi belajar, seorang terlibat langsung dalam situasi tersebut dan memperoleh “*insight*” untuk pemecahan masalah.²⁵

²³Adi Nur Cahyono, “*Vygotskian Perspective: Proses Scaffolding untuk mencapai Zone of Proximal Development (ZPD) Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika*”, Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika di Yogyakarta, 27 November 2010.

²⁴Puspo Nugroho, “*Pandangan Kognitifisme...*”, h. 290.

²⁵Moh. Sholeh, *Metodologi Pembelajaran Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), h. 113.

Sehubungan dengan hal tersebut, Illeris menjelaskan bahwa, "juga penting untuk disebutkan bahwa setiap dimensi [pembelajaran] mencakup segi mental di samping segi jasmaniah."²⁶ Piaget dalam Knud Illeris lebih terperinci mengatakan,

*Sejatinya pembelajaran dimulai dari tubuh dan berlangsung melalui otak, yang juga bagian dari tubuh, dan hanya secara berangsur-angsur segi mental memisah sebagai satu area atau fungsi tersendiri namun tidak pernah independen.*²⁷

Puspo Nugroho menyebutkan lima ciri aliran kognitifisme, yaitu: 1) mementingkan apa yang terjadi dalam diri anak, 2) mementingkan keseluruhan daripada bagian-bagian, 3) mementingkan peranan kognitif, 4) mementingkan kondisi waktu sekarang, dan 5) mementingkan pembentukan struktur kognitif.²⁸ Adapun beberapa tahapan kognitif dimulai dari pengkodean (coding)- penyimpanan (storing)-perolehan kembali (retrieving)-pemindahan informasi (transferring information).

Sehingga dapat dikatakan bahwa belajar menurut teori kognitif adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku. Gagasan utama teori ini adalah bagian-bagian situasi tertentu saling berhubungan dengan konteks seluruh situasi tersebut. Belajar merupakan proses internal yang mencakup: ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan faktor-faktor lain.²⁹

a. Jean Piaget

Jean Piaget dalam Gredler menjelaskan bahwa, "untuk memahami gagasan tentang belajar yang memadai, kita pertama-tama harus menjelaskan bagaimana individu bisa mengonstruksi dan menciptakan, bukan hanya bagaimana dia mengulang dan meniru."³⁰

Teori Piaget disebut *genetic epistemologi* (epistemologi genetik) yakni sebuah kerangka yang ditujukan untuk melacak perkembangan kemampuan intelektual.³¹ Hal ini menandakan bahwa pengetahuan dan kecerdasan bukan kuantitas statis. Kebalikannya, mengetahui adalah sebuah proses yang berkembang melalui adaptasi individu terhadap lingkungannya dan terus-menerus berubah.³² Oleh karena itu, proses pemerolehan pengetahuan baru seseorang tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan hidupnya.

Dengan kata lain pengetahuan menurut Piaget adalah *genetic* artinya pengetahuan itu berkembang atau *developmental* bukan sesuatu yang diwariskan secara biologis.³³ Pengetahuan dalam pandangan Piaget datang dari tindakan yang berimplikasi

²⁶Knud Illeris, *Contemporary Theories of Learning: Teori-Teori Pembelajaran Kontemporer*, h. 14.

²⁷Knud Illeris, *Contemporary Theories of Learning: Teori-Teori Pembelajaran Kontemporer*, h. 14.

²⁸Puspo Nugroho, "Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini", h. 292.

²⁹Abdullah Helmy, "Teori Kognitif dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Bahasa", *Jurnal Linguistik Terapan*, vol.1, no.2. Th. 11, h. 4.

³⁰Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, h. 322.

³¹Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget", *Jurnal Intelektualita*, Vol. 3, No.1, Th.15, h. 29.

³²Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, h. 324.

³³Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget", h. 29.

pada perkembangan kognitifnya. Hal ini dipengaruhi oleh seberapa jauh individu aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya.³⁴

1. Perubahan Kualitatif dalam Proses Penalaran

Fase perkembangan kognitif menurut Piaget dibagi menjadi empat tahap, yaitu: tahap sensori motor (0-1,5 tahun), tahap pra-operasional (1,5-6 tahun), tahap operasional konkrit (6-12 tahun), dan tahap operasional formal (12 tahun ke atas).³⁵ Perkembangan ini terus berlanjut bahkan hingga memasuki masa tua. Hal ini berdasarkan hasil penelitian dari Universitas California, Los Angeles, yang menyatakan bahwa bagian otak yang berfungsi memahami kata-kata (Wernicke) jumlah dendrit mempunyai korelasi dengan kuantitas belajar.³⁶ Hal ini menguatkan teori Piaget, alih-alih semakin berkurang, kecerdasan manusia akan semakin berkembang ketika manusia terus belajar.

2. Proses Fundamental

Terdapat empat faktor yang memengaruhi perkembangan kognitif dari satu bentuk ke bentuk lainnya, yaitu: lingkungan fisik, kematangan, pengaruh sosial, dan proses penyeimbangan.³⁷ Sementara proses fundamental perkembangan yang terjadi adalah asimilasi, akomodasi, ekuilibrasi,³⁸ dan interiorisasi.³⁹

Asimilasi terjadi ketika pengintegrasian informasi, persepsi, konsep dan pengalaman baru ke dalam struktur yang sudah ada dalam benak seseorang.⁴⁰ Dengan kata lain terjadi penggabungan elemen eksternal (objek atau kejadian) ke dalam *sensorimotor* atau skema konseptual subjek.⁴¹ Dapat pula dipahami sebagai respon internal berupa perubahan struktur skema informasi yang diperoleh dengan skema konseptual pengetahuan yang sudah dimiliki oleh seseorang.

Akomodasi terjadi ketika struktur internal menyesuaikan diri dengan dengan karakteristik tertentu dari objek dan peristiwa.⁴² Sebagai proses penyesuaian atau penyusunan yang membentuk skema ke dalam situasi baru.⁴³

Ekuilibrasi⁴⁴ merupakan proses yang dilakukan dalam memelihara keadaan yang tetap saat perubahan terus berlangsung. Proses ini merupakan proses yang kompleks

³⁴Puspo Nugroho, "Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini", h. 295.

³⁵Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget", h. 32.

³⁶Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning for The 21st Century*, (Bandung: Nuansa, 2012), h. 89.

³⁷Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, h. 327.

³⁸Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, h. 336-338.

³⁹B. R Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories Learning (Teori Belajar)*, h. 317.

⁴⁰Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget", h. 31.

⁴¹Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, h. 336.

⁴²Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, h. 337.

⁴³Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget", h. 31.

⁴⁴Piaget dalam menyebutkan proses ini dengan: Now. Equilibration through self anticipatory corrections. This equilibration therefore tends toward a reversibility...as in the case of coordination of actions, by combination, seriation, correspondences...reversibility can become entire through an

dan dinamis yang mengatur perilaku secara terus-menerus.⁴⁵ Hal ini disebabkan oleh adanya abstraksi reflektif⁴⁶ yang terjadi akibat adanya konflik kognitif yang berimplikasi adanya reorganisasi cara berpikir individu ke peringkat yang lebih tinggi⁴⁷.

Karena adanya aspek unik dari suatu kejadian yang tidak dapat direspon oleh pengetahuan yang sudah ada sebelumnya yang berakibat ada ketidakseimbangan kognitif. Karena ada kebutuhan bawaan untuk mencapai harmoni (ekuilibrium), struktur mental organisme berubah agar dapat memasukkan aspek unik dari pengalaman ini dan menyebabkan upaya penyeimbangan kognitif kembali.⁴⁸

Interiorisasi terjadi ketika individu memiliki struktur kognitif yang berkembang dan dapat memecahkan permasalahan yang lebih kompleks. Sehingga tumpukan informasi yang berasal dari pengalaman sebelumnya menjadikan individu mengalami penurunan ketergantungan pada lingkungan fisik dan meningkatnya penggunaan struktur kognitif.⁴⁹

b. Lev S. Vygotsky

Dalam rangka memahami teoriti Vygotsky mengenai psikologi kultural historisnya kita perlu melacak pilar penyangga teorinya. Gredler menyebut bahwa epistemologi teori Vygotsky dipengaruhi -paling tidak- oleh tiga filsuf, yaitu Benedict Spinoza, G. W. F Hegel, Karl Marx dan Frederic Engels.⁵⁰

Pengaruh Spinoza terdapat pada teori Vygotsky yang mendeskripsikan penguasaan atas perilaku seseorang melalui perkembangan kapabilitas mental rasional (fungsi mental). Kedua, Hegel, Vygotsky mendeskripsikan proses perkembangan kognitif sebagai proses dialektika yang kompleks. Ketiga, pengaruh Marx dan Engels⁵¹ pada Vygotsky muncul pada konsep perangkat psikologis. Hal ini merupakan hubungan antara penggunaan alat (simbol) dan perkembangan kognitif yang didasarkan pada pendapatnya bahwa tanda dan simbol kultural (dalam perkembangan atensi, abstraksi, bahasa, memori, operasi numerik, dan penalaran)⁵² sebagai perangkat biologis yang melahirkan transformasi kesadaran manusia.⁵³

intentional regulation of thought. Willis F. Evenden dan Jeanette McCarthy Gallagher (Ed), *Knowledge and Development*, (New York: Plenum Press, 1977), h. 34-35.

⁴⁵Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, h. 338.

⁴⁶Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, h. 339.

⁴⁷Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, h. 337.

⁴⁸B. R Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories Learning (Teori Belajar)*, h. 316.

⁴⁹B. R Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories Learning (Teori Belajar)*, h. 317.

⁵⁰Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, h. 375.

⁵¹Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, h. 374-375.

⁵²Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, h. 373.

⁵³Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, h. 376.

1. Tahapan Penggunaan Lambang

Terdapat empat tahap penggunaan lambang yang dimulai ketika masa anak-anak dan meluas sampai ke masa remaja.⁵⁴ Empat tahap tersebut ialah: tahap primitif, tahap psikologi naif, tahap penggunaan lambang eksternal, dan tahap penggunaan lambang internal.

Tahap alamiah terjadi ketika anak mengandalkan pada proses mental elementer. Tahap psikologi naif terjadi ketika anak berusaha menggunakan stimuli bantuan yang ada, namun tidak mengetahui hubungan psikologis yang diperlukan antara stimuli dan tugas. Tahap penggunaan lambang eksternal (usia sekolah) terjadi ketika anak secara hati-hati memilih atau menata stimuli eksternal berkenaan dengan kebutuhan tugas. Dan tahap penggunaan lambang internal terjadi ketika subjek (individu) mengandalkan pada stimuli internal yang dibuat sendiri.⁵⁵ Proses pengintegrasian lambang-lambang ke dalam pemikiran seseorang merupakan hal langkah penting untuk mengembangkan bentuk kognisi yang lebih tinggi.⁵⁶

2. Perkembangan Wicara

Pada mulanya wicara digunakan sebagai alat komunikasi dan sosialisasi namun kemudian berkembang menjadi alat berpikir. Vygotsky menyebut bahwa, "...*interrelation between thought and language...that arises is that of intellect and affect...since it makes the thought process appear as an autonomous flow...*"⁵⁷

Isu sentral dalam perkembangan wicara adalah hubungan pemikiran dengan kata. Wicara mulai berkembang terlepas dari pemikiran kemudian pada titik tertentu, keduanya bertemu; pemikiran menjadi verbal dan ucapan intelektual.⁵⁸ Vygotsky menambahkan bahwa, "...*the multiform concrete relations between thought and language that arise in the course of the development and functioning of verbal thought in its various aspect...*"⁵⁹

Beberapa aspek wicara tersebut dibagi menjadi empat tahap pemikiran. Aspek ini berkaitan dengan tahap penggunaan lambang (kata-kata) yang mencakup pra-intelektual, bicara otonom, psikologi naif, pembicaraan komunikatif dan egosentris, dan pembicaraan internal.

Wicara pra-intelektual dicirikan dengan alat kontak sosial di tahun pertama kehidupan; termasuk tertawa, mengoceh, menunjuk, dan memberi isyarat. Wicara otonom dicirikan dengan "kata" yang diucapkan anak untuk menyebut suatu objek konkret yang tampak; namun, ia tidak dipakai secara konsisten. Psikologi naif dicirikan dengan wicara dan pemikiran mulai berbarengan di tahun kedua kehidupan saat anak menemukan hal-hal yang memiliki nama; banyak kata digunakan tanpa dipahami makna sebenarnya, (misalnya, karena, tetai, ketika). Dominasi bicara eksternal (egosentris –

⁵⁴Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, h. 382.

⁵⁵Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, h. 383.

⁵⁶Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, h. 384.

⁵⁷Lev Vygotsky, *Thought and Language*, (London: The MIT Press, 1986), h. 10.

⁵⁸Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, h. 385.

⁵⁹Lev Vygotsky, *Thought and Language*, h. 5.

komunikatif) dicirikan dengan wicara memenuhi fungsi sosial. Pembicaraan pertama mengiringi tindakan anak dalam perencanaan dan memecahkan masalah, kemudian ia menjadi esensial dalam perencanaan, ”penghubung tengah” di antara wicara eksternal dan internal. Wicara batin (tahap intelektual) dicirikan dengan operasi eksternal bergerak ke tataran internal dan mengalami banyak perubahan; wicara menjadi di batin saja.⁶⁰

c. Perbandingan Teori Kognitif Perspektif Piaget dan Vygotsky

Baik Piaget maupun Vygotsky keduanya memfokuskan pemikirannya pada perkembangan kognitif (perkembangan berpikir). Namun terdapat beberapa perbedaan mendasar diantara keduanya. Pertama, Piaget memfokuskan pada pemikiran logis yang berpuncak pada kapabilitas untuk memecahkan permasalahan multifaktor dipandang dari segi sebab-akibat. Sementara Vygotsky berfokus pada perkembangan atensi, persepsi, dan memori, dimana penguasaan sistem simbol (lambang) dan pemikiran konseptual merupakan hal yang sangat penting. Kedua, Piaget memandang bahwa bayi dan anak kecil sebagai tertutup dalam dirinya sendiri (*egocentrism*), menerima objek dan orang disekitarnya sebagai bagian dari dirinya sendiri. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan bayi dan anak untuk melihat sudut pandang orang lain. Secara perlahan, pemikiran (wicara) egosentris ini akan hilang setelah anak tersosialisasikan dengan cara berpikir orang dewasa. Sementara Vygotsky memandang bahwa pemikiran anak berawal dari interaksi sosial dengan orang dewasa. Kemudian pemikirannya dirubah dari pertukaran sosial menjadi pemikiran individual.⁶¹

B. Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia menempati posisi yang strategis sebagai bahasa agama sebab mayoritas penduduknya beragama Islam bahkan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sudah berlangsung sebelum zaman kemerdekaan.⁶² Selain itu bahasa Arab juga berupa bahasa kehidupan⁶³ (bahasa komunikasi) yang telah dipelajari masyarakat Indonesia mulai dari sekolah dasar, menengah dan universitas.⁶⁴

Pembelajaran adalah seperangkat aktivitas yang dilaksanakan oleh pengajar dalam konteks pembelajaran untuk membantu pembelajar dalam menggapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Supaya proses pembelajaran dapat berhasil maka diperlukan adanya media dan potensi, serta menggunakan metode dan strategi yang disesuaikan untuk menggapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶⁵ Proses pembelajaran tidak

⁶⁰Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, h. 386.

⁶¹Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, h. 411.

⁶²Cecep Jaenudin, ”Pengajaran Bahasa Arab di Taman Kanak-Kanak”, *Jurnal Lisanuna*, Vol. 8, No.1, Th. 2018, h.32.

⁶³Syarifuddin Hasyim, ”Keefektifan Pembelajaran Mufradat untuk Meningkatkan Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Santri Dayah Kota Banda Aceh”, *Jurnal Lisanuna*, Vol.5, No.1, Th. 2016, h.144.

⁶⁴Azman Ismail, ”Dinamika Perkembangan Pembelajaran Bahasa Arab: Antara Teori dan Praktik”, *Jurnal Lisanuna*, Vol.6, No.2, Th.2016, h.339.

⁶⁵زيدسليمان و محمد فؤاد الحوامدة، تصميم التدريس بين النظرية والتطبيق، (عمان: دار المسيرة، ١٥)، ص.١٥.

bisa dilepaskan dari tujuan instruksional. Sebab, tujuan instruksional lebih spesifik dibandingkan dengan tujuan pendidikan⁶⁶ yang diterjemahkan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Metode dalam proses pembelajaran perlu memerhatikan prinsip-prinsip berikut, yaitu: berpusat pada anak didik (*student oriented*), belajar dengan melakukan (*learning by doing*), mengembangkan kemampuan sosial, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi, dan mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah.⁶⁷

Sementara itu, proses teknis di dalam kelas tidak terlepas dari peran metodologi pengajaran bahasa Arab. Istilah metodologi tercakup di dalamnya pendekatan, metode dan teknik sebagai tahap implementasi dari interpretasi guru terhadap kurikulum yang telah ditetapkan.

Strategi belajar bahasa berkaitan dengan pemrosesan (*processing*), penyimpanan (*storage*), mendapatkan kembali (*retrieval*), dan mengambil pengetahuan dan pesan yang lain. Menurut Oxford dalam Umi Baroroh terdapat dua jenis strategi belajar bahasa, yaitu strategi langsung dan strategi tidak langsung. Strategi langsung terdiri dari tiga kelompok yaitu: strategi memori, strategi kognitif, dan strategi kompensasi. Sementara strategi tidak langsung terdiri dari strategi metakognitif, strategi afektif dan strategi sosial.⁶⁸

Menurut penulis ragam strategi tersebut tidak terlepas dari pandangan teori kognitif. Sebab, bidang pengembangan kognitif meliputi perkembangan auditori, visual, taktil, dan kinestetik.⁶⁹ Terdapat tiga bagian otak yang mengiringi strategi diatas yaitu batang otak, sistem limbik, dan neokorteks. Batang otak mengontrol banyak fungsi dasar seperti pernafasan, detak jantung, dan insting. Sistem limbik berfungsi mengendalikan emosi. Sementara neokorteks berhubungan dengan melihat, mendengar, mencipta, berfikir, dan berbicara.⁷⁰ Dengan kata lain, di dalam otaklah segala keputusan mengenai tindakan kognitif, afektif dan psikomotorik dirumuskan dan diputuskan melalui hormon-hormon motorik.

C. Implikasi Teori Kognitif dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Teori kognitif merupakan sebuah teori pembelajaran yang memfokuskan pada proses belajar berupa proses pencarian informasi, pengingatan, pengelolaan belajar, dan pemecahan masalah.⁷¹ Berdasarkan uraian diatas penulis dapat memutuskan -paling

⁶⁶Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl (ed), *Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen*, h. 25.

⁶⁷Syahrudin, "Metode Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif Teoritis", *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah*, Vol.3, No.2, Th. 2015, h.57.

⁶⁸Umi Baroroh, *Model-Model Belajar Bahasa Arab Efektif*, (Yogyakarta: CV Istana Agency, 2018), h.33.

⁶⁹Dian Maulidiah, *Peningkatan Perkembangan Kognitif Melalui Pembelajaran Sains Pemula Dengan Metode Proyek Di Taman Kanak-Kanak*, (Pontianak: Prodi PAUD FKIP UNTAN, 2016), artikel penelitian, h. 4.

⁷⁰Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning for The 21st Century*, h.40-51.

⁷¹Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, h.35.

tidak- tujuh poin implikasi dari teori kognitif terhadap pembelajaran bahasa Arab. Adapun tujuh implikasi tersebut yaitu:

1. Tujuan Pembelajaran

Teori kognitif Piaget mendasarkan pada proses asimilasi, akomodasi, ekuilibrasi dan interiorisasi, Vygotsky lebih memfokuskan pada perkembangan atensi, persepsi, dan memori, serta pemikiran konseptual atas penguasaan sistem simbol (bahasa). Baik Piaget maupun Vygotsky keduanya secara umum mendasarkan perkembangan kognitifnya pada “interaksi” antara individu dengan lingkungannya sehingga terjadi perkembangan tingkat kognitif anak.

Atas dasar itu pembelajaran bahasa Arab yang bercorak kognitifistik hendaknya ditujukan untuk penguasaan komunikatif atas empat kemahiran dasar berbahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh penguasaan atas simbol (bahasa) yang telah diperoleh melalui proses atensi, persepsi dan memori perlu dikontekstualisasikan supaya terjadi proses asimilasi, akomodasi, ekuilibrasi, maupun interiorisasi.

Nazri Syakur menyebutkan ada dua hal yang harus dikuasai pembelajar dalam tujuan komunikatif yaitu kompetensi dan performansi. Kompetensi mengacu pada pengetahuan mendasar seseorang tentang sistem, peristiwa atau fakta, sesuatu yang tak kasat mata, kemampuan ideal bagaimana melakukan sesuatu. Sementara itu performansi bersifat kasat mata, pengejawantahan sesungguhnya atau realisasi dari kompetensi atau pelaksanaan dari suatu pekerjaan, seperti berjalan, menyanyi, menari dan berbicara.⁷²

Terdapat empat kompetensi komunikatif yang harus dikuasai oleh setiap pembelajar bahasa, yaitu: kompetensi gramatikal, kompetensi sosio-linguistik, kompetensi wacana dan kompetensi strategi. Kompetensi gramatikal adalah kompetensi linguistik.⁷³ Kompetensi sosio-linguistik adalah pemahaman mengenai konteks sosial dimana bahasa digunakan: peserta peran (*participant*).⁷⁴ Kompetensi wacana adalah kemampuan untuk menafsirkan rangkaian kalimat atau ungkapan dalam rangka membangun keutuhan makna dan keterpaduan teks sesuai dengan konteksnya.⁷⁵ Kompetensi strategi adalah kemampuan menguasai strategi komunikasi verbal dan non verbal untuk keperluan mengatasi kemacetan komunikasi yang terjadi karena kondisi tertentu.⁷⁶

2. Lingkungan Bahasa

Piaget menyatakan bahwa anak menerima objek dan orang disekitarnya sebagai bagian dari dirinya sendiri. Sementara Vygotsky berpendapat bahwa pemikiran anak berawal dari interaksi sosial dengan orang dewasa.

⁷²Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 83.

⁷³Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 87.

⁷⁴Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 89.

⁷⁵Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 91.

⁷⁶Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 91.

Dapat disimpulkan baik Piaget maupun Vygotski keduanya mensyaratkan adanya lingkungan yang memastikan terjadinya interaksi sehingga perkembangan kognitif dapat mencapai puncaknya. Sebab inti dari bahasa adalah alat komunikasi. Manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan, hal ini disebabkan manusia dan sesamanya berinteraksi dengan media bahasa, baik bahasa verbal maupun nonverbal.⁷⁷

Berkaitan dengan tujuan komunikatif ini, maka dibutuhkan lingkungan bahasa agar terjadi perkembangan kognitif melalui pemerolehan maupun pembelajaran bahasa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Stephen D. Krashen menyatakan bahwa, "...two sorts of linguistic environments are contrasted: artificial, or formal environments, found for the most part in the classroom, and natural or informal environments..."⁷⁸ Lebih jauh Krashen mendefinisikan,

*The informal environment can be efficiently utilized by the adult second language learner. Formal study, or its essential characteristics, is significantly more efficient than informal exposure in increasing second language proficiency in adults.*⁷⁹

Lingkungan formal maupun informal keduanya sangatlah penting, yang pertama mengindikasikan pemerolehan bahasa secara alamiah, sementara yang kedua menandakan proses sadar belajar bahasa di ruang kelas mengenai kebahasaan. Sehingga untuk membentuk sebuah pembelajaran bahasa Arab yang kognitivistik diperlukan lingkungan bahasa Arab yang memadai.

3. Penggunaan Media

Konsep perangkat psikologis Vygotsky memandang adanya hubungan antara penggunaan alat (simbol) dan perkembangan kognitif yang didasarkan pada pendapatnya bahwa tanda dan simbol kultural (dalam perkembangan atensi, abstraksi, bahasa, memori, operasi numerik, dan penalaran).

Media yang dimaksud disini adalah penggunaan simbol-simbol bahasa memiliki kedudukan sangat penting untuk meningkatkan proses perkembangan kognitif. Media memungkinkan penalaran kognitif oleh individu atas suatu objek maupun peristiwa. Sebagaimana dijelaskan oleh Vygotski bahwa otak akan menjalankan proses penguasaan melalui lambang yang mana lambang-lambang ini akan memediasi perkembangan kemampuan kognitif.

Munir menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah media komunikasi yang dipakai dalam berbagai lapangan pembelajaran yang berbeda-beda, dan mengandung beberapa unsur yang prinsip dalam proses komunikasi pembelajaran.⁸⁰ Penggunaan media harus disertai dengan seorang guru yang memahami dirinya dan pembelajar

⁷⁷Rappe, "Konsep Keterampilan Bercakap Bahasa Arab", *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah*, Vol.3, No. 2, Th.2015, h.41.

⁷⁸Stephen D. Krashen, *Second Language Acquisition and Second Language Learning*, (California: Pergamon Press, 1981), h. 40.

⁷⁹Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 41.

⁸⁰Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 125.

dalam upaya memberikan pelayanan untuk mencapai tujuan pembelajaran⁸¹ misalnya mind mapping dan thinking map.

4. Kultur

Kultur disini merupakan basis dari epistemologi Vygotskian mengenai proses perkembangan kognisi yang ditandai dengan simbol atau bahasa. Mempelajari bahasa tidak terlepas dari mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab penguasaan kompetensi interkultural menduduki posisi strategis. Tharik menyebut bahwa,

Mengembangkan kompetensi interkultural mampu memunculkan sensitivitas budaya yang ditandai dengan perubahan dari yang tadinya “melihat realitas hanya dari sudut pandang budayanya sendiri” menuju pada “menyadari akan adanya banyak sudut pandang lain dalam budaya dunia ini”.⁸²

Kompetensi interkultural merupakan sebuah kemampuan untuk bergerak dari sikap “etnosentrik” menuju sikap menghargai budaya lain, sehingga menimbulkan kemampuan untuk berperilaku secara tepat dalam sebuah budaya yang berbeda. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa bahasa merupakan bagian dari sebuah produk budaya masyarakat tertentu.⁸³ Pada taraf selanjutnya siswa yang telah memahami kultur bahasa Arab akan mampu memandang masyarakat sebagai satu jaringan kerjasama kelompok yang saling membutuhkan satu sama lain dalam sistem yang harmonis.⁸⁴ Sehingga belajar kultur masyarakat pengguna bahasa Arab asli sangat ditekankan dalam pembelajaran bahasa Arab kognitivistik.

5. Tingkatan Pembelajaran

Tingkatan pembelajaran dibagi oleh Piaget menjadi beberapa tahap, yaitu: tahap sensori motor (0-1,5 tahun), tahap pra-operasional (1,5-6 tahun), tahap operasional konkrit (6-12 tahun), dan tahap operasional formal (12 tahun ke atas). Sementara Vygotsky tahapan Vygotsky adalah tahap alamiah terjadi ketika anak mengandalkan pada proses mental elementer. Tahap psikologi naif terjadi ketika anak berusaha menggunakan stimuli bantuan yang ada. Tahap penggunaan lambang eksternal (usia sekolah) terjadi ketika anak secara hati-hati memilih atau menata stimuli eksternal berkenaan dengan kebutuhan tugas. Dan tahap penggunaan lambang internal terjadi ketika subjek (individu) mengandalkan pada stimuli internal yang dibuat sendiri.

Dalam pembelajaran kognitifistik sudah sepatutnya guru menyajikan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Hal ini

⁸¹Bermawy Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), h. 71.

⁸²Afdol Tharik Wastono, “Aspek Interkultural dalam Pengajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing di Indonesia”, (Depok: Universitas Indonesia, 2017), makalah dalam Seminar Nasional Pengajaran Bahasa, h. 4.

⁸³Afdol Tharik Wastono, “Aspek Interkultural dalam Pengajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing di Indonesia”, h. 4.

⁸⁴Hamka, “Pendekatan Sosioogis (Fungsional, Konflik, Interpretatif)”, *Jurnal Shaut Al-‘Arabiyah*, Vol.1, No.1, Th. 2013, h. 25.

bertujuan agar pembelajar mengembangkan kemampuan kognitifnya secara maksimal serta mengantarkan mereka menuju pada tahap kognitif pada tingkat yang lebih tinggi.

6. Model pembelajaran

Dalam pengajaran bahasa, wacana *Scaffolding* Vygotskian sering diterapkan oleh para guru, yakni suatu bentuk bantuan yang diberikan oleh guru selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak mengambil alih tanggungjawab yang semakin besar segera setelah mampu mengerjakan sendiri.⁸⁵

Model pembelajaran kognitifistik yang perlu dikembangkan oleh guru harus disertai dengan pengenalan, pengakuan, dan penghargaan terhadap setiap atau berbagai cara pembelajar belajar, disamping pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap minat dan bakat masing-masing pembelajar.⁸⁶ Untuk itu guru didorong memiliki kreativitas yang tinggi untuk merancang strategi pembelajaran bahasa Arab yang kreatif, inovatif dan produktif.⁸⁷

“Pencapaian konsep” dalam pembelajaran kognitifistik merupakan proses mencari dan mendaftar sifat-sifat yang dapat digunakan untuk membedakan contoh-contoh yang tepat dengan contoh-contoh yang tidak tepat dari berbagai kategori, sementara “pembentukan konsep” merupakan proses yang mengharuskan siswa menentukan dasar dimana mereka akan membangun kategori, dan “penemuan konsep” mengharuskan pembelajar menggambarkan sifat-sifat dari suatu kategori yang sudah terbentuk dalam pikiran orang lain dengan cara membandingkan dan membedakan contoh-contoh yang berisi karakteristik dari contoh-contoh dan contoh yang tidak mengandung karakteristik dari contoh-contoh.⁸⁸

Sementara itu, Umi Baroroh telah menyusun beberapa teori model belajar bahasa Arab yang disesuaikan dengan empat keterampilan bahasa. Hal ini sangat penting diketahui oleh guru agar pengajaran disesuaikan dengan teori model belajar pembelajar ini. Pertama, model belajar bahasa Arab untuk kompetensi reseptif, yaitu: model niteni bunyi, model niteni tulisan, model niteni kaidah, model membaca dan mengembangkan literatur, model siap belajar, model dicari guru, model mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, model autotodidak, dan model *tasyji' al-lughah*. Kedua, model-model belajar bahasa Arab untuk kompetensi produktif, yaitu: model menirukan bunyi, model menirukan tulisan, model menirukan struktur, model menulis *diary*, model khitobah, model teater, model membaca nyaring, dan lainnya.⁸⁹

⁸⁵Moh. Sholeh, *Metodologi Pembelajaran Kontemporer*, h. 114.

⁸⁶Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2007), h. 11-12.

⁸⁷Buhori Muslim, “Konsep Scientific Approach dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi”, *Jurnal Lisanuna*, Vol.5, No.1, Th.2016, h.108.

⁸⁸Bruce Joyce, dkk, *Models of Teaching Model-Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 125

⁸⁹Umi Baroroh, *Model-Model Belajar Bahasa Arab Efektif*, h 222.

Terdapat dua modus pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran kognitifistik yaitu strategi pembelajaran langsung, maksudnya proses pendidikan dimana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP. Kedua, strategi pembelajaran tidak langsung, maksudnya adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung, tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan nilai dan sikap yang dilakukan dalam pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu.⁹⁰

Kesimpulan

Berdasarkan peneitian ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab merupakan pembelajaran yang bersifat kognitivistik sebab berkaitan erat dengan proses pengembangan kognitif pemelajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa teori kognitif mengandung implikasi secara langsung terhadap pembelajaran bahasa Arab dilihat dari sudut pandang Piaget dan Vygotsky dengan masing-masing karakteristiknya. Teori kognitif dari keduanya berimplikasi pada beberapa aspek pembelajaran bahasa Arab yaitu: aspek tujuan pembelajaran, aspek lingkungan bahasa, aspek penggunaan media, aspek kultur, aspek tingkatan pembelajaran dan aspek model pembelajaran. Namun yang menjadi pertanyaan lanjutan adalah apakah pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah sudah menerapkan prinsip teori kognitif dengan maksimal?

⁹⁰M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 184.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W. dan David R. Krathwohl (ed). 2010. *Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azman Ismail. 2016. "Dinamika Perkembangan Pembelajaran Bahasa Arab: Antara Teori dan Praktik". *Jurnal Lisanuna*.
- Baroroh, Umi. 2018. *Model-Model Belajar Bahasa Arab Efektif*. Yogyakarta: CV Istana Agency.
- Buhori Muslim. 2016. "Konsep Scientific Approach dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi". *Jurnal Lisanuna*.
- Cecep Jaenudin. 2018. "Pengajaran Bahasa Arab di Taman Kanak-Kanak". *Jurnal Lisanuna*.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2012. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Everten, Willis F. dan Jeanette McCarthy Gallagher (Ed). 1977. *Knowledge an Development*. New York: Plenum Press.
- Gredler, Margaret E. 2013. *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Hamka. 2013. "Pendekatan Sosioogis (Fungsional, Konflik, Interpretatif)". Makassar: *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah*.
- Hanafi, Abdul Halim dan Amrina. 2013. *Desain Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Diadit Media Press.
- Helmy, Abdullah. 2011. "Teori Kognitif dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Bahasa". Malang: Jurnal Linguistik Terapan.
- Hergenbahn, B. R dan Matthew H. Olson. 2012. *Theories Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Ibda, Fatimah. 2015. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget". Banda Aceh :Jurnal Intelektualita.
- Illeris, Knud. 2011. *Contemporary Theories of Learning: Teori-Teori Pembelajaran Kontemporer*. Bandung: Nusa Media.
- Jasmine, Julia. 2007. *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Maulidiah, Dian. 2016. *Peningkatan Perkembangan Kognitif Melalui Pembelajaran Sains Pemula Dengan Metode Proyek Di Taman Kanak-Kanak*. Pontianak: Prodi PAUD FKIP UNTAN..
- Muhajir. 2017. *Arah Baru Pengajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Munir. 2017. *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Kencana.
- Munir. 2018. "Pendekatan Struktural dalam Pelajaran Bahasa Arab". Makassar: *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah*.
- Munthe, Bermawy. 2009. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Nugroho, Puspo. 2015. "Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini". Kudus: Jurnal Thufula.
- Nurhadi. 2010. *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Pransiska, Toni. 2015. *Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia: Historisitas dan Realitas*. Yogyakarta: Ombak.
- Rappe. 2015. "Konsep Keterampilan Bercakap Bahasa Arab". Makassar: *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah*.
- Richards, Jack C. dan Theodore S. Rodgers. 2002. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rose, Colin dan Malcolm J. Nicholl. 2012. *Accelerated Learning for The 21st Century*. Bandung: Nuansa.

- Sholeh, Moh. 2014. *Metodologi Pembelajaran Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Syahruddin. 2015. "Metode Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif Teoritis". Makassar: *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah*.
- Syakur, Nazri. 2010. *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Syarifuddin Hasyim. 2016. "Keefektifan Pembelajaran Mufradat untuk Meningkatkan Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Santri Dayah Kota Banda Aceh". *Jurnal Lisanuna*.
- Vygotsky, Lev. 1986. *Thought and Language*. London: The MIT Press.
- Wahyudi, Fitrah, dkk. 2015. *Kilas Balik Sejarah Pendidikan Bahasa Arab (Di Nusantara dan Mancanegara)*. Yogyakarta: CV. Sunrise.
- على أحمد مذكور. ١٩٩١. *تدريس فنون اللغة العربية*. الرياض: دار الشواف.